

Perilaku Antisosial pada *Fandom Peer Attachment* dan *Celebrity Worship*

Rini Zahraini Nurajmi, Ikhwan Lutfi, Moh. Irvan

Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

e-mail korespondensi: moh.irvan@uinjkt.ac.id

Abstract

The aim of this research is to explore whether peer attachment, celebrity worship, age, and gender have an impact on antisocial behavior within fandom (Korean music fans). This study employs a predictive correlational design using regression analysis techniques for data analysis. Antisocial behavior is the dependent variable, while the independent variables are peer attachment, celebrity worship, age, and gender. The sample consists of 325 individuals, including 61 males (18.8%) and 264 females (81.2%). The sample age range is 15-30 years ($M=21.88$; $SD=2.69$). The sampling technique used is non-probability sampling, specifically convenience sampling. Data collection was carried out using a likert-type questionnaire. The Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire (STAB) by Burt and Donnellan (2009) was used to measure antisocial behavior, peer attachment was measured using the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) by Armsden and Greenberg (1987), and the Celebrity Attitude Scale (CAS) by Maltby et al. (2006) was used to measure celebrity worship. The validation of measurement instruments was conducted using Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results of multiple regression analysis indicate that the dimensions with a significant impact are peer trust, peer alienation, intense-personal, borderline-pathological, and gender. Meanwhile, peer communication, social entertainment, and age do not have a significant impact on antisocial behavior within fandom.

Keywords: antisocial behavior, celebrity worship, fandom, fans, peer attachment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah *peer attachment*, *celebrity worship*, usia, dan jenis kelamin memiliki dampak terhadap perilaku antisosial fandom (penggemar musik korea). Desain penelitian ini merupakan desain korelasional prediktif yang menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi. Perilaku antisosial merupakan *dependent variable*, sedangkan *independent variable* adalah *peer attachment*, *celebrity worship*, usia, dan jenis kelamin. Sampel berjumlah 325 orang yang terdiri dari 61 (18.8%) laki-laki dan 264 (81.2%) Perempuan. Sementara sampel memiliki rentang yang berusia 15-30 tahun ($M=21.88$; $SD=2.69$). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling non-probability yaitu convenience sampling. Pengambilan data menggunakan skala yang berbentuk kuesioner dengan tipe likert. *Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire* (STAB) dari Burt dan Donnellan (2009) untuk mengukur perilaku antisosial, *peer attachment* diukur dengan dengan skala dari Armsden dan Greenberg (1987) yaitu Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), dan Celebrity Attitude Scale (CAS) milik Maltby et al. (2006) untuk mengukur *celebrity worship*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi peer trust memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku antisosial, sementara peer alienation, intense-personal, dan borderline-pathological memiliki pengaruh positif. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya dan intensitas pemujaan selebriti dapat menjadi faktor risiko atau pelindung terhadap perilaku antisosial pada fandom. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami perilaku antisosial dalam konteks fandom, sebuah area yang masih jarang dieksplorasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan responden ke berbagai jenis fandom untuk meningkatkan generalisasi hasil, serta menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam motivasi dan pengalaman individu yang memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, pengembangan intervensi berbasis komunitas sangat diperlukan untuk mempromosikan interaksi yang positif di antara anggota fandom.

Kata Kunci: fandom, keterikatan teman sebaya, penggemar, perilaku antisosial, pemujaan selebriti.

I. Pendahuluan

Salah satu komunitas yang akhir-akhir ini menyita banyak perhatian adalah komunitas penggemar musik pop korea atau yang biasa dikenal dengan istilah 'fandom' (Wiatrowski, 2003; Winter et al., 2021). Seorang psikolog klinis Zubernis (2022) menegaskan menjadi fandom memberi efek bagi kesehatan mental, mampu mengeksplorasi identitas diri, menemukan

kreativitas, dan memanfaatkan waktu istirahat, memiliki rasa memiliki dan penerimaan yang baik terhadap sesama anggota fandom.

Namun sebaliknya, McFarland (2022) mengungkapkan hal yang bertolak belakang, dimana fandom sering menunjukkan rasisme dan misoginis, menebarkan kebencian terhadap kelompok lain, bahkan serangan di berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Reddit, Twitter atau YouTube. Banyak tindakan anti sosial yang dilakukan oleh *fandom*. Vinney (2022) mengidentifikasi tindakan antisosial dari fandom berupa agresif kepada anggota kelompok lain, mengganggu komunitas lain, pelecehan, intimidasi, *trolling*, dan menyebarkan informasi yang salah atau ujaran kebencian. Bahkan anti sosial dalam bentuk yang ekstrim juga dilakukan yaitu ancaman pembunuhan, pemerkosaan, bahkan *doxing* atau mempublikasikan informasi pribadi seseorang pun seringkali terjadi dalam fandom.

Bentuk lain dari perilaku negatif fandom adalah melakukan *illegal downloading* atau pengunduhan ilegal. Mengunduh film, musik, atau klip video tanpa izin adalah kegiatan ilegal yang umum dilakukan remaja di internet. Dalam survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pemuda (2009) terhadap 559 anak muda berusia 10 hingga 24 tahun tentang aktivitas internet, 57.4% peserta mengaku telah mengunduh film atau musik tanpa mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Perilaku antisosial yang sangat mudah dijumpai seiring berkembangnya internet adalah *cyberbullying*. Perilaku ini dapat berupa menggertak orang lain seperti mendistribusikan fitnah, memermalukan, dan melecehkan teman sebaya. Penelitian Andriani et al. (2020) terhadap 282 penggemar *fandom k-pop* menunjukkan bahwa 48.20% pernah diintimidasi, dan 25.90% mungkin pernah mendapatkan intimidasi.

Menurut Patterson (1992), faktor lingkungan merupakan penyebab utama perilaku antisosial. Sehubungan dengan perubahan perilaku antisosial pada *fandom*, penting untuk mengenali faktor-faktor yang dapat mendorong atau mengurangi perilaku tersebut. Berbagai faktor mempengaruhi munculnya perilaku antisosial pada *fandom*, termasuk *peer attachment* (Mounts & Steinberg, 1995; Hartup, 1999; Dishion et al., 1991), *celebrity worship* (McCutcheon et al., 2002), faktor demografis (Moffitt, 2018), *psychosocial maturity* (Monahan et al., 2009), *genetic factors* (Eley et al., 1999) dan *socio-economic status* (Piotrowska et al., 2015). Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial, yaitu *peer attachment*, *celebrity worship* dan faktor demografi.

Faktor pertama adalah *peer attachment* atau keterikatan teman sebaya yang dianggap dapat memengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual diri individu. Ketika anak-anak memasuki masa pubertas, mereka meluangkan lebih banyak waktu dengan rekan sebaya tanpa pengawasan orang dewasa (Mounts & Steinberg, 1995), dan teman sebaya pun menjadi kelompok referensi terpenting bagi mereka dalam berperilaku (Hartup, 1999). Temuan penelitian

menunjukkan bahwa remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang menyimpang menunjukkan perilaku antisosial yang lebih umum (Dishion et al., 1991).

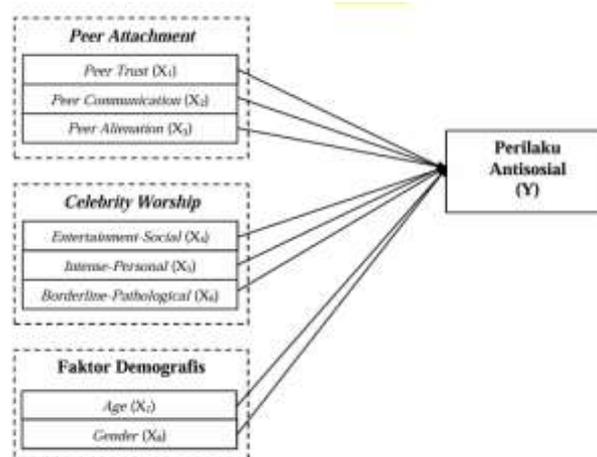
Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku antisosial terutama yang terjadi dalam suatu fandom adalah *celebrity worship* yang memiliki arti pemujaan selebriti. Konsep *celebrity worship* telah mulai menjadi fokus penyelidikan psikologis (Sheridan et al., 2007). *Celebrity worship*, sebagai panutan, merupakan bagian normal dari proses pembentukan identitas selama masa kanak-kanak dan remaja (Giles & Maltby, 2004). Menurut Maltby et al. (2003) menunjukkan bahwa tiga dimensi *celebrity worship* mungkin sejajar dengan tiga dimensi teori kepribadian Eysenckian (1985), yaitu ekstraversi, neurotisisme, beserta psikotisme. Artinya, *entertainment-social celebrity worship* dikaitkan dengan ekstraversi (sifat sosial dan aktif), kemudian *intense-personal celebrity worship* dikaitkan dengan neurotisisme (sifat gugup dan emosional), dan *borderline-pathological celebrity worship* berkorelasi dengan psikotisme (anti-sosial dan sifat egosentris).

Selain itu, faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi perilaku antisosial adalah usia dan jenis kelamin. Usia merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian mengenai perilaku antisosial (Mobarake, 2015). Pada masa perkembangan, individu mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang signifikan. Perilaku antisosial pada anak-anak berkaitan dengan faktor ketidakmampuan mengontrol emosi, kurangnya kemampuan berempati, atau pola pengasuhan yang tidak memadai. Di sisi lain, perilaku antisosial pada dewasa dapat berupa konflik interpersonal, stres pekerjaan, atau faktor lingkungan lainnya. Sisi lain, dengan memperhatikan faktor usia, penelitian mampu mengungkap perbedaan dalam tingkat, jenis, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial di setiap fase kehidupan.

Kemudian jenis kelamin juga menjadi variabel yang cukup penting dalam penelitian perilaku antisosial. Penelitian (Moffitt, 2018) menunjukkan bahwa pria dan wanita menunjukkan pola perilaku antisosial yang berbeda. Sebagai contoh, pria cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku agresif secara fisik, sedangkan wanita lebih mungkin terlibat dalam agresi verbal. Memahami peran jenis kelamin dalam perilaku antisosial dapat membantu dalam merancang intervensi dan strategi pencegahan yang lebih spesifik dan efektif. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada perilaku antisosial dalam populasi umum atau kelompok berisiko tertentu, namun belum banyak yang mengeksplorasi pengaruh peer attachment dan *celebrity worship* dalam konteks fandom yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak faktor-faktor psikologis seperti keterikatan dengan teman sebaya dan pengagungan terhadap selebriti terhadap perilaku antisosial dalam komunitas fandom.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasi prediktif. Perilaku antisosial pada fandom sebagai *dependent variable*. Sedangkan variabel *peer attachment*, *celebrity worship* dan demografi sebagai independen variabel. Bagan hipotesis penelitian ini seperti pada **Gambar 1**. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari penggemar musik pop Korea yang tergabung dalam suatu fandom. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel *non-probability* dengan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang diberikan melalui platform Google Forms. Informasi tentang kuesioner disebarakan melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter. Penelitian ini berhasil mendapatkan sampel sebanyak 325 orang dengan rentang usia antara 15 hingga 30 tahun.



Gambar 1 Bagan Hipotesis Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala atau kuesioner. Setiap variabel diukur menggunakan skala yang berbeda. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan format likert dengan empat pilihan jawaban yang berbeda. Alat ukur *Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire* (STAB) yang dikembangkan oleh Burt dan Donnellan (2009) telah dimodifikasi untuk sesuai dengan karakteristik populasi dan budaya. STAB terdiri dari 19 item yang mengukur tiga dimensi perilaku antisosial, yaitu agresi fisik, agresi sosial, dan pelanggaran aturan. Contoh item skala perilaku antisosial “Saya mengancam fans yang berbeda fandom dengan saya”.

Variabel *peer attachment* diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987). Instrumen ini terdiri dari 20 pernyataan yang telah disesuaikan untuk mengukur tiga dimensi: *peer trust*, *peer communication*, dan *peer alienation*. Contoh item skala *peer attachment* “Teman-teman saya peduli dengan perasaan saya”. Sementara itu, untuk mengukur variabel *celebrity worship*, peneliti mengadaptasi dan memodifikasi *Celebrity Attitude Scale* (CAS) yang dikembangkan oleh Maltby dan rekan-rekannya (2006) dengan 18 item, mengukur tiga dimensi: *entertainment-social*, *intense-personal*,

dan *borderline-pathological*. Contoh item skala *celebrity worship* “Berita tentang idola saya adalah selingan yang menghibur dari kerasnya hidup”. Confirmatory Factor Analysis (CFA) digunakan untuk menguji kecocokan alat ukur atau validitas skala penelitian. Hasil CFA model satu factor untuk skala perilaku antisosial diperoleh model fit dengan chi-square = 106.50; df = 87; p-value = 0.07683; RMSEA estimate = 0.026; RMSEA 90 percent CI = 0.0 hingga 0.042; dan probability RMSEA < 0.05 = 1.00. Selanjutnya item yang signifikan mengukur faktor perilaku antisosial bertahan 17 item. Kemudian hasil CFA skala *peer attachment* diperoleh model fit chi-square = 19.48; df = 11; p-value = 0.05304; RMSEA estimate = 0.049; RMSEA 90 percent CI = 0.0 hingga 0.084; dan probability RMSEA < 0.05 = 0.48. Selanjutnya dari semua item hanya 1 item yang tidak signifikan mengukur faktor *peer attachment*. Sedangkan hasil CFA untuk skala *celebrity worship* diperoleh model fit chi-square = 2.73; df = 3; p-value = 0.43451; RMSEA estimate = 0.0; RMSEA 90 percent CI = 0.0 hingga 0.090; dan probability RMSEA < 0.05 = 0.72. Selanjutnya dari semua item hanya 1 item yang tidak signifikan mengukur faktor *celebrity worship*.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah awal dalam penelitian ini akan menyajikan data demografis. Studi ini melibatkan 325 responden dengan usia antara 15 hingga 30 tahun.

Tabel I. Gambaran Responden

Deskripsi	N	%
Usia		
15 Tahun	3	(0.9%)
16 Tahun	2	(0.6%)
17 Tahun	7	(2.2%)
18 Tahun	19	(5.8%)
19 Tahun	25	(7.7%)
20 Tahun	44	(13.5%)
21 Tahun	44	(13.5%)
22 Tahun	64	(19.7%)
23 Tahun	36	(11.1%)
24 Tahun	30	(9.2%)
25 Tahun	27	(8.3%)
26 Tahun	7	(2.2%)
27 Tahun	6	(1.8%)
28 Tahun	5	(1.5%)
29 Tahun	1	(0.3%)
30 Tahun	5	(1.5%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	61	(18.8%)
Perempuan	264	(81.2%)
Jenis Fandom		
K-Pop	126	(38.8%)
Movies/Series	59	(18.2%)
Western Artist	89	(27.4%)
Klub Sepakbola	22	(6.8%)
Komik/Novel	29	(8.9%)

Berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan bahwa responden merupakan remaja dan dewasa awal yang memiliki rentang usia 15 tahun sampai dengan 30 tahun. Mayoritas subjek penelitian berusia 20 dan 21 tahun yang masing-masing berjumlah 44 orang (13.5%). Selanjutnya, berdasarkan jenis kelaminnya, didominasi sampel penelitian dengan jenis kelamin Perempuan sebesar 264 orang (81.2%) dibandingkan responden laki-laki berjumlah 61 orang (18.8%). Lebih lanjut, jumlah responden *berdasarkan* jenis fandom terdiri dari 126 orang (38.8%) berasal dari fandom k-pop, 59 orang (18.2%) berasal dari fandom movies/series, 89 orang (27.4%) berasal dari fandom western artist, 22 orang (6.8%) berasal dari fandom klub sepakbola, dan 29 orang (8.9%) berasal dari fandom komik/novel. Jadi, sampel penelitian ini didominasi oleh responden yang fandomnya berasal dari fandom k-pop.

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan analisis regresi berganda guna mengamati pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable* dengan estimasi t -score.

Tabel II. Model Summary Analisis Regresi

<i>Dependent variable</i>	R	R ²	Adjusted R Square	S. E Estimate
Perilaku antisosial	0.821	0.675	0.666	5.68631

Berdasarkan Tabel 2 terlihat nilai R² dalam penelitian ini sebesar 0.675 atau 67.5%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase varian perilaku antisosial dapat diterangkan oleh varian *peer attachment*, *celebrity worship*, dan faktor demografi sebesar 67.5%. Kemudian 32.5% sisanya diterangkan oleh faktor lain.

Tabel III. Hasil ANOVA

Sumber keragaman	Jumlah Kuadrat	db	Varians	F	P-value
Regresi	21176.662	8	2647.083	81.867	.000 ^b
Sisaan	10217.564	316	32.334		
Total	31394.227	324			

Selanjutnya nilai R-Square ini perlu di uji apakah secara statistik signifikan atau tidak signifikan. Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil ratio regresi dengan residualnya yakni uji F sebesar 81.867. Peluang untuk mendapatkan nilai F sebesar 81.867 adalah 0.000 (P-value < 0.05). Secara statistik nilai R² ini signifikan. Artinya, ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel *peer attachment* (*peer trust*, *peer communication*, *peer alienation*), *celebrity worship* (*entertainment-social*, *intense-personal*, *borderline-pathological*), dan faktor demografi (usia, jenis kelamin) terhadap perilaku antisosial atau dependent variable.

Selanjutnya adalah menguji koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap perilaku antisosial. Berdasarkan hasil estimasi parametrei diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Perilaku Antisosial = 23.377 – 0.160 (*peer trust*) + 0.012 (*peer communication*) + 0.217 (*peer alienation*) – 0.044 (*entertainment-social*) + 0.185 (*intense-personal*) + 0.369 (*borderline pathological*) – 0.001 (*age*) – 2.829 (*gender*).

Hasil menunjukkan bahwa kedelapan independent variable tersebut secara bersama-sama signifikan memengaruhi perilaku antisosial pada fandom. Pengaruh yang diberikan tergolong besar, yaitu 67.5%. Hal ini dikarenakan variabel yang dipilih mengeksplorasi penyebab bervariasinya perilaku antisosial dari berbagai faktor. Meskipun demikian, uji hipotesis dari signifikansi masing-masing koefisien regresi *independent variable* menunjukkan bahwa hanya ada lima *independent variable* yang menyebabkan bervariasinya perilaku antisosial secara signifikan, yaitu *peer trust*, *peer alienation*, *intense-personal*, *borderline-pathological*, dan gender. Sementara itu, tiga dimensi variabel lainnya (*peer communication*, *entertainment-social*, dan age) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku antisosial.

Tabel IV. Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel

Variabel	B	S.E	β	t-value	P-value
Konstan	23.377	6.406		3.649	.000
Peer Trust	-.160	.077	-.157	-2.068	.039*
Peer Communication	.012	.071	.011	.171	.865
Peer Alienation	.217	.064	.205	3.396	.001*
Entertainment-Social	-.044	.047	-.037	-.946	.345
Intense-Personal	.185	.080	.177	2.310	.022*
Boderline-Pathological	.369	.082	.352	4.517	.000*
Age	-.001	.119	.000	-.011	.991
Gender	-2.829	.845	-.112	-3.350	.001*

Dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah negatif dan positif terhadap perilaku antisosial pada fandom dari dua dimensi milik variabel peer attachment, yaitu dimensi *peer trust* dan *peer alienation*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *peer trust* dapat mempengaruhi perilaku antisosial. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Veenstra dan Dijkstra (2012) menunjukkan bahwa rendahnya *peer trust* berhubungan dengan perilaku antisosial pada remaja. Individu yang kurang memiliki kepercayaan terhadap teman sebayanya lebih mungkin menunjukkan perilaku antisosial. Hasil ini mendukung hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa *peer trust* dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku antisosial dalam konteks fandom. Dimensi *peer trust* mencerminkan tingkat kepercayaan dan hubungan interpersonal antara individu dalam kelompok fandom. Penurunan tingkat *peer trust* dapat mengurangi koneksi sosial dan dukungan emosional antar anggota fandom, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku antisosial.

Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *peer alienation* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku antisosial pada fandom, dan pengaruhnya memiliki arah yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *peer alienation*, semakin tinggi pula tingkat perilaku antisosial pada fandom. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Newcomb dan Bentler (1989) menunjukkan bahwa remaja yang merasa tidak terhubung dengan kelompok teman sebaya

cenderung lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku antisosial. Hasil ini mendukung hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa *peer alienation* dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku antisosial dalam konteks fandom. Dimensi *peer alienation* mencerminkan tingkat isolasi sosial dan perasaan terasing dari anggota fandom. Rasa terasing tersebut dapat mengarah pada keengganan berinteraksi dengan sesama penggemar, konflik sosial, atau ketidakpuasan yang meningkat, yang semuanya dapat menyebabkan perilaku antisosial.

Kemudian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perilaku antisosial pada fandom dari dua dimensi milik variabel *celebrity worship*, yaitu dimensi *intense-personal* dan *borderline-pathological*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel ini. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh McCutcheon, Lange, dan Houran (2002). Pada penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan positif antara dimensi *intense personal celebrity worship* dan perilaku antisosial pada sampel mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian (Maltby et al., 2003b, 2006) yang ditemukan hubungan positif antara dimensi *borderline-pathological celebrity worship* dengan perilaku antisosial pada populasi remaja. Dalam penelitian tersebut *borderline-pathological* dianggap mencerminkan sikap dan perilaku sosial patologis individu.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian milik Moffit et al. (2001) yang mengamati data dari studi *longitudal* dan menemukan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku antisosial seperti gangguan perilaku, kenakalan remaja, dan kekerasan fisik dibandingkan perempuan. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa dimensi variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku antisosial. Hal ini terkadang menjadi pertentangan dengan penelitian terdahulu, adapun dimensi variabel yang terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku antisosial antara lain adalah *peer communication*, *entertainment-social*, dan *age*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukannya pengaruh *peer communication* secara signifikan terhadap perilaku antisosial pada fandom. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Haynie & Osgood (2005) yang mengkaji pengaruh hubungan teman sebaya terhadap kenakalan, termasuk perilaku antisosial di kalangan remaja. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *peer communication* seperti menghabiskan waktu bersama teman dan mendiskusikan masalah pribadi, tidak memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap perilaku antisosial. Di lain sisi, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara dimensi *entertainment-social celebrity worship* terhadap perilaku antisosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Maltby et al. (2006) yang menemukan bahwa *entertainment-social celebrity worship* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku antisosial manapun. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa age tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku antisosial pada fandom, yang kontras dengan penelitian terdahulu (Monahan, Steinberg, Cauffman, et al., 2009) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi perilaku antisosial seseorang, dan bahwa perilaku antisosial akan memuncak pada usia 17 tahun dan menurun saat memasuki usia dewasa muda.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada psikologi sosial, namun memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat kesalahan teoretis karena penelitian hanya mempertimbangkan perspektif agama, interaksi dengan teman sebaya, dan *celebrity worship*, tanpa memasukkan faktor eksternal dan internal lainnya seperti pola asuh, ekonomi, dan genetik. Kedua, kesalahan sampling terjadi karena sampel terlalu kecil dan tidak representatif, membatasi generalisasi temuan. Ketiga, bias pada item kuesioner dapat mempengaruhi akurasi data. Keempat, durasi fandom tidak diperhitungkan. Terakhir, kurangnya penelitian sebelumnya membuat variabel *peer attachment* kurang tepat untuk sampel dewasa muda.

IV. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *peer attachment* (kepercayaan terhadap teman sebaya, komunikasi dengan teman sebaya, alienasi terhadap teman sebaya), *celebrity worship* (hiburan-sosial, *personal-intens*, patologis-perbatasan), serta faktor demografis (usia, jenis kelamin) terhadap perilaku antisosial dalam komunitas fandom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap perilaku antisosial pada fandom, dengan persentase yang cukup besar yaitu 67.5%. Hal ini karena variabel-variabel yang dipilih mampu menjelaskan variasi perilaku antisosial dari berbagai faktor.

Meskipun demikian, uji hipotesis terhadap signifikansi masing-masing koefisien regresi variabel independen menunjukkan bahwa hanya lima variabel independen yang secara individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku antisosial, yaitu *peer attachment* (*peer trust dan peer alienation*), *celebrity worship* (*intense-personal dan derline-pathological*), dan jenis kelamin. Sementara itu, tiga variabel lainnya (*peer communication, entertainment-social*, dan usia) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku antisosial dalam konteks penelitian ini.

Penulis merekomendasikan beberapa saran teoritis untuk penelitian serupa di masa mendatang. Pertama, meskipun penelitian ini menjelaskan 67.5% dari varians perilaku antisosial, sisa 32.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, seperti *psychosocial maturity, genetic factors*, dan *socio-economic status*. Kedua, variabel *peer trust, peer alienation*,

entertainment-social, intense-personal, dan gender yang memiliki pengaruh signifikan dapat menjadi referensi. Ketiga, gunakan pendekatan multidisipliner untuk menganalisis perilaku antisosial dalam fandom. Saran juga diberikan bagi orang tua, penggemar, dan pemerintah untuk mencegah perilaku antisosial dengan membangun hubungan sosial yang positif dan memantau aktivitas fandom

Daftar Pustaka

- Andriani, A., Anwar, C. R., Akram, N., & Alimuddin, N. A. (2020). Cyberbullying among teenage K-pop fans. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.16696>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Arouh, M. (2020). Toxic fans: Distinctions and ambivalence. *Journal of Anglophone Literature, Culture and Media*, 67–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.26262/exna.v0i4.7917>
- Burt, S. A., & Donnellan, M. B. (2009). Development and validation of the subtypes of antisocial behavior questionnaire. *Aggressive Behavior*, 35(5), 376–398. <https://doi.org/10.1002/ab.20314>
- Dishion, T. J., Patterson, G. R., Stoolmiller, M., & Skinner, M. L. (1991). Family, school, and behavioral antecedents to early adolescent involvement with antisocial peers. *Developmental Psychology*, 27, 172–180. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.27.1.172>
- Eysenck, H. J., & Eysenck, M. W. (1985). *Personality and individual differences: A natural science approach*. Plenum. <https://doi.org/10.1007/978-1-4613-2413-3>
- Gasque, G. (2022). *The toxicity of the twitter fandom community*. Debating Communities and Networks XIII. <https://networkconference.netstudies.org/2022/csm/795/the-toxicity-of-the-twitter-fandom-community/>
- Giles, D. C., & Maltby, J. (2004). The role of media in adolescent development: Relations between autonomy, attachment, and interest in celebrities. *Personality and Individual Differences*, 36, 813–822. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00154-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00154-5)
- Hartup, W. W. (1999). Constraints on peer socialization: Let me count the ways. *Merrill-Palmer Quarterly*, 45, 172–183.
- Haynie, D. L., & Osgood, D. W. (2005). Reconsidering peers and delinquency: How do peers

- matter? *Social Forces*, 84(2), 1109–1130. <https://doi.org/10.1353/sof.2006.0018>
- Hong Kong Youths Association. (2009). *Youth opinion survey: what is wrong in the internet use of youths?*
- I-Safe. (2010). *Cyberbullying: statistics and tips*.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273–283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon, L. E. (2003). Locating celebrity worship within Eysenck's personality dimension. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 191, 25–29.
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93(1), 67–87. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>
- McFarland, M. (2022). Let's all stop ignoring the fandom menace. It's real, and it's winning. *Salon*.
- Mobarake, R. K. (2015). Age and gender difference in antisocial behavior among adolescents' school students. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 194–200. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p194>
- Moffitt, T. E. (2018). Male antisocial behaviour in adolescence and beyond. *Nature Human Behaviour*, 2, 177–186. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0309-4>
- Moffitt, T. E., Caspi, A., Rutter, M., & Silva, P. A. (2001). *Sex differences in antisocial behaviour*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511490057>
- Monahan, K. C., Steinberg, L., Cauffman, E., & Mulvey, E. P. (2009). Trajectories of antisocial behavior and psychosocial maturity from adolescence to young adulthood. *Developmental Psychology*, 45(6), 1654–1668. <https://doi.org/10.1037/a0015862>
- Mounts, N. S., & Steinberg, L. (1995). An ecological analysis of peer influence on adolescent grade point average and drug use. *Developmental Psychology*, 31, 915–922. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.31.6.915>
- Newcomb, M. D., & Bentler, P. M. (1989). Substance use and abuse among children and teenagers. *American Psychologist*, 44(2), 242–248. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.2.242>

- Okdie, B. M., Ewoldsen, D. R., Muscanell, N. L., Guadagno, R. E., Eno, C. A., Velez, J. A., Dunn, R. A., O'Mally, J., & Smith, L. R. (2014). Missed programs (you can't TiVo this one): Why psychologists should study media. *Perspectives on Psychological Science*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/1745691614521243>
- Patterson, G. R. (1992). *Developmental changes in antisocial behavior*. Sage Publication, Inc.
- Sheridan, L., North, A., Maltby, J., & Gillett, R. (2007). Celebrity worship, addiction and criminality. *Psychology, Crime & Law*, 13(6), 559–571. <https://doi.org/10.1080/10683160601160653>
- Steinberg, L. (2017). *Psychologists say that belonging to a fandom is amazing for your mental health*. Teen Vogue.
- Veenstra, R., & Dijkstra, J. K. (2012). Transformations in adolescent peer networks. In *Relationship Pathways: From Adolescence to Young Adulthood* (pp. 135–154). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452240565.n7>
- Vinney, C. (2022). *What is toxic fandom?* Verywellmind.
- Wiatrowski, M. (2003). *The dynamics of fandom: Exploring fan communities in online spaces*.
- Winter, R., Salter, A., & Stanfill, M. (2021). Communities of making: Exploring parallels between fandom and open source. *First Monday*, 26.
- Zubernis, L. (2022). *How fandom turns toxic*. The Science of Fandom.